

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit endemik di seluruh wilayah tropis dan sebagian wilayah subtropis. Penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* tersebut menjadi momok yang menakutkan karena penularannya dapat berlangsung cepat dalam suatu wilayah. Bahkan dalam satu bulan, jumlah kasus DBD pada wilayah endemik bisa sampai puluhan manusia yang terinfeksi virus dengue. (Daramusseng, 2018)

Demam Berdarah (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang sebelumnya terinfeksi virus dengue dari penderita demam berdarah lainnya. (p2p.kemkes.go.id, 2019)

Kebiasaan masyarakat yang merugikan kesehatan dan kurang memperhatikan kebersihan lingkungan seperti kebiasaan menggantung baju, kebiasaan tidur siang, kebiasaan membersihkan TPA, kebiasaan membersihkan halaman rumah, dan juga partisipasi masyarakat khususnya dalam rangka pembersihan sarang nyamuk, maka akan menimbulkan resiko terjadinya transmisi penularan penyakit DBD di dalam masyarakat. (Dewi Prasetyani et al., 2015)

Kebiasaan ini akan menjadi lebih buruk dimana masyarakat sulit mendapatkan air bersih, sehingga mereka cenderung untuk menyimpan air dalam tandon bak air, karena TPA tersebut sering tidak dicuci dan dibersihkan secara rutin pada akhirnya menjadi potensial sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*.

Salah satu indikator yang digunakan untuk upaya pengendalian penyakit DBD yaitu angka bebas jentik (ABJ). Sampai tahun 2018, ABJ secara nasional belum mencapai target program yang sebesar $\geq 95\%$. Oleh karena itu perlu dilakukan pengamatan vektor DBD pada stadium jentik

untuk mengetahui penyebaran, kepadatan nyamuk, habitat utama jentik, dan dugaan resiko terjadinya penularan. Kepadatan populasi nyamuk *Aedes aegypti* dapat diketahui dengan melakukan survey jentik sehingga didapatkan angka House Index, Container Index, Bruteau Index, Density Figure dan ABJ sebagai indikator kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mencatat hingga Oktober 2023, sebanyak 2070 orang yang ada didaerah setempat terkena demam berdarah dengue atau DBD. Dari jumlah tersebut 4 orang diantaranya dinyatakan meninggal dunia. Warga yang terserang DBD tersebut tersebar di 15 Kabupaten Lampung Timur 328 orang, Lampung Selatan 286 orang, Lampung Tengah 274 orang dan meninggal 1 orang, Kota Bandar Lampung 192 orang, Pesawaran 139 orang, Tanggamus 118 orang dan meninggal 1 orang, Lampung Utara 105 orang, metro 102 orang dan meninggal 2 orang, Tulangbawang Barat 67 orang, Way Kanan 58 orang, Lampung Barat 57 orang, Tulang Bawang 38 orang dan Mesuji 18 orang. (kupastuntas.co, n.d.)

Salah satu faktor yang berhubungan terhadap angka kejadian DBD adalah kepadatan populasi jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Perlu diketahui indikator yang digunakan untuk mengetahui kepadatan jentik *Aedes aegypti* ini melalui perhitungan dari beberapa indikator seperti angka bebas jentik, HI (*House Index*), CI (*Container Index*), dan BI (*Breateau Index*). Setelah dilakukan perhitungan pada HI, CI dan BI maka dilihat pada tabel *Larva Index* dengan skala 1-9 untuk mengetahui penggolongan tinggi/rendahnya kepadatan jentik. (Lesmana & Halim, 2020)

Populasi jentik sangat menentukan untuk terjadinya penularan DBD, salah satunya yang menyebabkan itu terjadi adalah perilaku manusia tersebut. Perilaku tersebut misalnya membiarkan pakaian bergantung tentunya membuat nyamuk *Aedes* dewasa hinggap disana, tidak menguras bak mandi yang mana larva nyamuk *Aedes aegypti* menjadi berkembang disana, serta membiarkan genangan air pada barang bekas seperti kaleng

bekas, botol bekas maupun ban-ban bekas.(15) Selain itu faktor lainnya yang menyebabkan kepadatan jentik *Aedes aegypti* yaitu kepadatan hunian, pencahayaan, dan sampah padat.

Tabel 1.1 Kasus DBD Pertahun Di Puskesmas Kemiling

No.	TAHUN	JUMLAH KASUS
1	2020	58
2	2021	63
3	2022	105

Sumber : Data Puskesmas Kemiling

Melihat Kasus DBD di Puskesmas Kemiling Relatif masih Tinggi Pada Tahun 2022 Penyebab Penyakit terjadinya DBD bukan hanya terjadi karena adanya vektor pembawa virus DBD saja, namun ada Faktor lain seperti perilaku Masyarakat terhadap Pemberantasan Sarang nyamuk dengan kegiatan 3M (Mengubur, Menutup, dan Mengurai Tempat Penampungan air/ TPA) serta Lingkungan yang mempengaruhi Keberadaan Vektor tersebut yang menyebabkan keberadaan vektor tetap ada.

Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling merupakan salah satu wilayah Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung yang endemis terjadinya penyakit DBD. Sebagaimana ditunjukkan dalam kurun waktu tahun 2022 Puskesmas Rawat Inap Kemiling menjadi daerah tertinggi pertama terjadinya penyakit DBD di Kota Bandar Lampung dengan jumlah kasus 105. ABJ Kelurahan Sumberejo : 83 % , ABJ Kelurahan

Sumberejo Sejahtera : 84 %, ABJ Kelurahan Kemiling Permai : 87%, ABJ Kelurahan Kemiling Raya : 82%.

Berdasarkan Data yang diperoleh dari Puskesmas Rawat Inap Kemiling mengenai Angka Bebas Jentik (ABJ) pada tahun 2023 yaitu mencapai 84 %, sedangkan batas Toleransi terhadap ABJ yang ditentukan oleh Depkes RI 95%.

Dari pembahasan di atas, kemungkinan yang menjadi penyebab tingginya angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dan rendahnya Angka Bebas Jentik di Kelurahan Sumberejo Sejahtera di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling adalah kurangnya praktik atau tindakan masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan 3M Plus yang menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*. kurangnya praktik atau tindakan masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan 3M Plus yang menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*.

Dari masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Gambaran angka bebas jentik (ABJ) di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tingginya jumlah kasus DBD yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling kota Bandar Lampung serta rendahnya Angka Bebas jentik (ABJ) di Puskesmas Rawat Inap Kemiling, maka penulis ingin meneliti berdasarkan temuan masalah tersebut. Jadi penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang gambaran angka bebas jentik (ABJ) di Kelurahan Sumberejo Sejahtera wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui gambaran angka bebas jentik (ABJ) di Kelurahan Sumberejo Sejahtera wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya angka House Index (HI) di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling
- b. Diketuinya angka Container Index (CI) di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling
- c. Diketuinya angka Breteau Index (BI) di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan, Hasil Penelitian diharapkan kedepannya menjadi referensi, informasi, dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjung Karang.
2. Bagi Puskesmas dan masyarakat diharapkan Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi masyarakat, Dinas Kesehatan, Puskesmas dan instansi terkait untuk menentukan kebijakan dalam program pemberantasan penyakit DBD khususnya di Kelurahan Sumberejo Sejahtera di wilayah kerja Puskesmas Kemiling
3. Bagi Peneliti, sebagai pengalaman berharga dalam upaya menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

E. Ruang Lingkup

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tentang Gambaran Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kelurahan Sumberejo Sejahtera wilayah Kerja Puskesmas Kemiling yang meliputi HI, CI, dan BI di kelurahan Sumberejo Sejahtera wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Tahun 2024.